

| | | |
|--|-------------------|---------------------------|
| Diterima Redaksi | Direvisi Terakhir | Diterbitkan <i>Online</i> |
| 2026-05-09 | 2026-06-13 | 2026-06-23 |
| DOI: 10.58518/pasir | | |

INTEGRASI WAHYU, AKAL, DAN EMPIRISME DALAM METODE KAJIAN ISLAM PADA ILMU KEALAMAN

Moh Mujib

¹Institusi/Afiliasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

E-mail: mohmujibuinsa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis metode kajian Islam dalam pengembangan ilmu-ilmu kealaman melalui integrasi wahyu, akal, dan empirisme dalam perspektif epistemologi Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya paradigma sains modern yang cenderung sekular dan materialistik sehingga memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas keilmuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer mengenai epistemologi Islam, filsafat ilmu, dan ilmu-ilmu kealaman. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan antara wahyu, rasionalitas, dan metode empiris dalam tradisi intelektual Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan akal dan empirisme berfungsi sebagai instrumen dalam memahami realitas. Tradisi intelektual Islam klasik berhasil mengintegrasikan rasionalitas dan observasi empiris tanpa melepaskan dimensi etik dan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi wahyu, akal, dan empirisme relevan sebagai paradigma alternatif dalam membangun ilmu pengetahuan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Ilmu Kealaman, Empirisme, Rasionalitas, Integrasi Ilmu

Abstract: *This study analyzes Islamic methods of inquiry in the development of the natural sciences by integrating revelation, reason, and empiricism within the framework of Islamic epistemology. The study is motivated by the rise of modern scientific paradigms that tend to be secular and materialistic, separating spiritual dimensions from scientific activities. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from classical and contemporary literature on Islamic epistemology, the philosophy of science, and the natural sciences. The analysis was conducted descriptively and analytically to examine the relationship between revelation, rationality, and empirical methods within the Islamic intellectual tradition. The findings show that Islamic epistemology positions revelation as the primary source of knowledge, while reason and empiricism function as instruments for understanding reality. Classical Islamic intellectual traditions successfully integrated rationality and empirical observation without neglecting ethical and spiritual dimensions. This study confirms that*



integrating revelation, reason, and empiricism is a relevant alternative paradigm for developing holistic, humanistic, and tauhid-oriented knowledge.

Keywords: *Islamic Epistemology, Natural Sciences, Empiricism, Rationality, Integration of Knowledge.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/pasir/index>

Pendahuluan

Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari manifestasi ketauhidan manusia kepada Allah. Secara epistemologis, Islam menekankan integrasi harmonis antara wahyu ilahi dan akal manusia.¹ Pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk pengembangan intelektual dan spiritual, menumbuhkan martabat manusia dan kesejahteraan masyarakat.² Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran normatif-keagamaan, tetapi juga mendorong manusia untuk membaca (*iqra'*), berpikir (*tafakkur*), dan mengamati fenomena alam (*tadabbur al-kawn*) sebagai refleksi atas tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Al-Qur'an menekankan bahwa orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah adalah orang-orang yang dikaruniai ilmu (*Al-Qur'an 35:28*). Hal ini menggarisbawahi gagasan bahwa penyelidikan ilmiah dan pemahaman tentang alam bukanlah sekadar kegiatan intelektual, tetapi tindakan refleksi spiritual yang memuliakan Tuhan.³ Aktivitas intelektual dalam Islam tidak sekadar bernilai pragmatis, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan etis sebagai bentuk ibadah intelektual. Dalam pemikiran Islam, ilmu (*'ilm*) dan amal (*'amal*) tidak dapat dipisahkan. Kesatuan ini mencerminkan integrasi pemahaman teoretis dengan penerapan praktis yang dipandu oleh cita-cita moral dan spiritual.⁴ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam dibangun atas prinsip integratif. Pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai amanah ilahi dan sarana pengembangan intelektual dan spiritual. Manajemen pengetahuan yang efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan aplikasi praktis, menekankan kesatuan aspek intelektual dan transendental.⁵

Dalam tradisi intelektual Islam, akal (*'aql*) menempati posisi fundamental sebagai instrumen untuk memahami realitas. Namun demikian, epistemologi Islam tidak menempatkan rasio sebagai sumber kebenaran yang otonom sebagaimana dalam tradisi rasionalisme Barat modern. Akal tetap bekerja dalam bimbingan wahyu sehingga

¹ Z Arifin and A R A Haqqi, "ISLAMIC LAW: BETWEEN REVELATION AND HUMAN THOUGHTS," *Afkar* 26, no. 1 (2024): 277–306, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no1.9>.

² L Elouazzani, "Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.

³ M Y H Rahman et al., "The Application of Islamic Thought in the Teaching of Science," *Global Journal Al-Thaqafah* 7, no. 1 (2017): 79–89, <https://doi.org/10.7187/gjat12920170701>.

⁴ N S Kirabaev, "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium," *RUDN Journal of Philosophy* 27, no. 2 (2023): 201–15, <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>.

⁵ M B H Yaakub and K Othman, "The Foundation of Islamic Knowledge Management Practices," in *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, 2016, 91–117, https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8_7.

kebenaran dalam Islam bersifat teosentris, bukan antroposentris.⁶ Integrasi antara rasionalitas dan observasi empiris pada masa peradaban Islam klasik terbukti melahirkan perkembangan signifikan dalam ilmu-ilmu kealaman. Sedangkan ilmu ('ilm) dalam Islam dipandang sebagai kesatuan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis. Al-Ghazali, misalnya, menghubungkan penalaran teoretis dengan realitas spiritual dan penalaran praktis dengan tindakan moral.⁷

Hal tersebut tampak dalam kontribusi Ibn Sina di bidang kedokteran, Al-Biruni dalam astronomi dan geografi, serta Ibn al-Haytham dalam optika dan metode eksperimental dalam kitabnya. Ibnu Sina merupakan landasan pengetahuan kedokteran yang memengaruhi kedokteran Islam dan Eropa selama berabad-abad. Kitab ini memberikan deskripsi rinci tentang anatomi, fisiologi, dan patologi manusia, termasuk anatomi telinga, hidung, tenggorokan, dan laring, yang sangat sesuai dengan pemahaman modern. Selain anatomi, Ibn Sina memberikan kontribusi pada bidang-bidang seperti neurologi, psikiatri, dan farmakologi, menawarkan wawasan tentang kondisi seperti epilepsi, stroke, dan kelumpuhan wajah, serta memperkenalkan konsep desain obat tingkat lanjut.⁸

Di sisi lain, perkembangan sains modern yang didominasi oleh paradigma sekular cenderung memisahkan dimensi spiritual dari aktivitas keilmuan. Ilmu pengetahuan berkembang secara reduksionistik dengan menjadikan empirisme sebagai ukuran utama kebenaran. Akibatnya, dimensi etik, moral, dan transendental sering kali terpinggirkan dalam praktik ilmiah modern. Pendekatan reduksionis dalam ilmu pengetahuan, yang memecah fenomena kompleks menjadi bagian-bagian kecil, sering kali gagal menangkap hubungan holistik antara manusia dan alam, sehingga menimbulkan krisis ekologis.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu umumnya membahas integrasi ilmu dalam Islam pada tataran normatif dan filosofis. Havid Nur Solikhin dkk. Menegaskan pentingnya integrasi akal dan wahyu dalam membangun paradigma ilmu yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Sementara itu, Dewi Maharani dkk. Mengkaji epistemologi Islam integratif melalui hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menguraikan secara spesifik bagaimana metode rasional dan empiris diimplementasikan

⁶ H Syafaq et al., "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–69, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.

⁷ Kirabaev, "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium."

⁸ Y F Almealawy et al., "Ibn Sina's Contributions to Epilepsy Management: Innovations from the Islamic Golden Age," *Journal of Clinical Neuroscience* 136 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.jocn.2025.111256>.

⁹ F F Herrera, D Lew, and E Peña, "Academic Ecology in Latinamerica and the Environmental Crisis. I. Historical Constitutive Features and Current Form," *Interciencia* 43, no. 11 (2018): 799–807.

dalam pengembangan ilmu-ilmu kealaman melalui kerangka epistemologi Islam yang aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, terdapat research gap berupa belum adanya formulasi metodologis yang secara komprehensif menjelaskan integrasi wahyu, rasionalitas, dan empirisme dalam pengembangan ilmu keagamaan modern.¹⁰

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis konsep metode rasional dan ilmiah dalam epistemologi Islam, mengkaji implementasinya dalam pengembangan ilmu-ilmu kealaman dan merekonstruksi paradigma integratif antara wahyu, akal, dan empirisme dalam konteks sains modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta ketauhidan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji epistemologi Islam dan implementasinya dalam ilmu-ilmu keagamaan. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya tokoh epistemologi Islam dan ilmuwan Muslim, serta data sekunder dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian relevan terkait integrasi wahyu, akal, dan empirisme. Dalam filsafat pendidikan Islam, model pembelajaran berbasis penelitian mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa melalui analisis literatur dan temuan lapangan. Model ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dan keterampilan publikasi akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan kritis guna menjelaskan konsep epistemologi Islam serta mengkaji relevansinya dalam menjawab problem epistemologis sains modern.

Hasil dan Pembahasan

Rasionalitas dalam Epistemologi Islam

Rasionalitas juga memainkan peran penting dalam epistemologi moral dan hukum Islam. Misalnya, pendekatan rasional digunakan untuk menafsirkan hukum Islam secara kontekstual, seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Arabi melalui kombinasi analisis intelektual dan pengalaman spiritual.¹¹ Dalam epistemologi Islam, akal dipandang

¹⁰ Amri Saputra, Havid Nur Solikhin, and Lutfiah Holifa Balqis, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis Di MTs Nurul Ummah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 182–92.

¹¹ A Junaidi, M Khusna Amal, and M Waeno, "TRANSCENDING BOUNDARIES OF RATIONALITY AND SPIRITUALITY: IBN 'ARABI'S HOLISTIC VISION IN ISLAMIC LEGAL INTERPRETATION," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 1–24, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.1-24>.

sebagai instrumen penting untuk memahami realitas dan menafsirkan ayat-ayat Allah, baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah. Al-Qur'an berulang kali menggunakan istilah seperti berpikir (*ya'qilūn*) dan diulang-ulang agar manusia menganalisis penciptaan alam (*yatafakkarūn*) dan (*yatadabbarūn*) sebagai dorongan agar manusia menggunakan kemampuan intelektualnya secara optimal. Rasionalitas digunakan untuk memahami maqasid al-shariah, yaitu tujuan hukum Islam yang fokus pada perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Pendekatan ini memungkinkan hukum Islam untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar syariah.¹²

Tradisi Islam sering memandang akal dan wahyu sebagai "*Dua kitab terbuka*" yang membimbing umat manusia menuju pemahaman perintah ilahi. Meskipun wahyu tidak mungkin salah, penalaran manusia, meskipun dapat salah, dianggap sebagai jalan yang dapat dipercaya untuk membedakan kebenaran. Kesalahan dalam memahami wahyu dapat dikoreksi melalui pertimbangan rasional yang menyoroati peran pelengkap akal dan iman.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mempertentangkan agama dengan rasionalitas, tetapi justru menjadikan akal sebagai sarana memahami kebenaran secara mendalam.

Ibn Rushd mewakili puncak rasionalisme Islam dan menganjurkan keselarasan antara akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa filsafat dan agama adalah jalan yang saling melengkapi menuju kebenaran yang sama, dengan penalaran demonstratif sebagai bentuk pengetahuan tertinggi. Kerangka etika yang dianutnya menolak voluntarisme ilahi, menegaskan bahwa kebaikan dan kejahatan bersifat intrinsik pada segala sesuatu. Bagi Ibnu Rushd, mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan prinsip-prinsip etika dan pedagogis yang membimbing kebajikan manusia. Al-Qur'an sendiri dipandang sebagai mukjizat tertinggi yang menyediakan kerangka kerja bagi kebahagiaan manusia dan tatanan moral.¹⁴ Para ulama seperti Al-Syatibi menekankan pentingnya kombinasi metodologi tekstual dan rasional-empiris dalam ijtihad.¹⁵ Hal ini menciptakan integrasi paradigma yang menghubungkan hukum Islam dengan realitas sosial

Akal memiliki kemampuan untuk memahami realitas universal, meskipun tetap berada dalam bimbingan wahyu. Oleh sebab itu, rasionalitas dalam Islam tidak bersifat

¹² M A Mashduqi, "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwāfaqāt," *Al-Mazaahib* 12, no. 2 (2024): 205–21, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v12i2.3915>.

¹³ N A Fadhil Lubis, "Islamic Perspectives on the Rule of Law and Constitutionalism," in *Islam beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*, 2017, 9–15, <https://doi.org/10.4324/9781315251769-10>.

¹⁴ C Sidiropoulou, "The Falsafa Tradition (Aristotelianism): Ibn Rushd," in *Seven Classical Perspectives for Islam and Science*, 2026, 188–226, <https://doi.org/10.4324/9781003176671-6>.

¹⁵ Mashduqi, "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwāfaqāt."

bebas nilai, melainkan terikat pada dimensi etik dan spiritual. Konsep ini berbeda dengan rasionalisme Barat modern yang cenderung menempatkan rasio sebagai sumber pengetahuan yang independen dari nilai-nilai transendental. Penalaran etis dalam Islam mengintegrasikan wahyu dan akal, di mana nilai-nilai moral diturunkan dari bimbingan ilahi dan bukan semata-mata dari konstruksi manusia. Hal ini terlihat jelas dalam penekanan pada prinsip-prinsip keagamaan yang abadi dan penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan, yang kontras dengan etika sekuler Barat.¹⁶

Tradisi Empiris dalam Ilmu Kealaman Islam

Dalam Islam, alam dipandang sebagai manifestasi tanda-tanda Allah yang dapat diteliti secara empiris untuk memahami kebesaran-Nya. Al-Qur'an mendorong refleksi terhadap ciptaan Allah, termasuk tubuh manusia dan alam semesta, sebagai dasar bagi pengembangan ilmu empiris.¹⁷ Selain rasionalitas, epistemologi Islam juga memberikan tempat penting bagi observasi empiris. Alam dipahami sebagai ayat kauniah yang dapat diteliti untuk memahami kebesaran Allah. Dalam kajian epistemologi Islam, terdapat prasyarat yang meliputi orientasi teologi, landasan, dan keberadaan perangkat utama berupa indera, rasio, dan hati. Orientasi teologi menyampaikan kepercayaan transendental terhadap bantuan Allah dalam usaha ilmiah. Landasan etika memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh membawa manfaat moral dan sosial. Sementara itu, penggunaan indera, rasio, dan hati berperan dalam memperoleh dan memverifikasi kebenaran pengetahuan.¹⁸ Tradisi empiris ini berkembang pesat pada masa keemasan Islam. Ibn al-Haytham dikenal sebagai pelopor metode eksperimental dalam ilmu optika melalui pendekatan observasi, pengujian hipotesis, dan verifikasi ilmiah. Metode tersebut menunjukkan bahwa ilmuwan Muslim klasik telah mengembangkan pendekatan ilmiah berbasis eksperimen jauh sebelum berkembangnya sains modern Barat. Al-Biruni juga memperlihatkan tradisi empiris yang kuat melalui penelitian astronomi, geografi, dan matematika yang berbasis observasi sistematis. Kontribusi ilmuwan Muslim dalam bidang keagamaan, filsafat, dan sains memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global dan menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban modern.¹⁹

¹⁶ A Rakhmat, "Religion and Reason in Contemporary Islamic Ethics: A Comparative Study of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Taha Abderrahmane Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 134–51, <https://doi.org/10.32350/jitc.132.09>.

¹⁷ R Hashim, "Religious Education in Malaysia," in *The Routledge International Handbook of Religious Education*, 2013, 217–26, <https://doi.org/10.4324/9780203106075-38>.

¹⁸ Muhammad Faishol Al Hamimy and Muhammad Rufait Balya Barlaman, "Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 4 (2025): 162–74.

¹⁹ Eka Naelia Rahmah, Budi Handrianto, and Hasbi Indra, "Tradisi Ilmiah Dan Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Serta Relevansinya Di Era Modern: Tradisi Ilmiah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,

Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui al-Qur'an dan Sunnah; bersumber dari alam fisik dan alam metafisik; diperoleh melalui indra, akal, dan hati/intuisi. Cakupan ilmunya sangat luas, tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan duniawi, tetapi juga berkaitan dengan persoalan ukhrāwi.²⁰ Dengan demikian, perkembangan ilmu-ilmu kealaman dalam Islam tidak hanya bertumpu pada spekulasi filosofis, tetapi juga didukung metode ilmiah yang empiris dan objektif.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa secara epistemologis Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah melalui perpaduan antara wahyu, akal, indera, dan hati. Tradisi keilmuan Islam tidak hanya bersifat teologis dan filosofis, tetapi juga empiris melalui observasi, eksperimen, dan verifikasi ilmiah sebagaimana dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn al-Haytham dan Al-Biruni. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam memiliki cakupan yang menyeluruh, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, serta dibangun di atas landasan etika dan spiritual yang menjadikan ilmu tidak hanya objektif dan rasional, tetapi juga bernilai moral dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Islam menekankan pentingnya perangkat utama seperti indera untuk observasi, rasio untuk analisis, dan hati untuk memahami dimensi spiritual. Pendekatan ini menggabungkan metode empiris dengan nilai-nilai teologis. Pada masa keemasan Islam, ilmuwan seperti Ibnu Sina dan Al-Razi menggabungkan observasi empiris dengan teori-teori rasional untuk mengembangkan ilmu kedokteran, astronomi, dan ilmu alam lainnya. Mereka menggunakan metode empiris untuk mengklasifikasi penyakit, memahami fenomena alam, dan mengembangkan pengobatan berdasarkan bukti.²²

Integrasi Wahyu, Akal, dan Empirisme

Karakter utama epistemologi Islam terletak pada integrasi antara wahyu, akal, dan empirisme. Wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran tertinggi, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas. Dalam paradigma ini, tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah.²³ Menunjukkan bahwa wahyu menduduki posisi

Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Peradaban Islam, Kontribusi Ilmuan Muslim Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 131–41.

²⁰ Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

²¹ Kosim.

²² A S BaHammam, "How Golden Age Arab-Islamic Scholars Revolutionized Sleep Physiology and Dream Analysis," *Journal of Taibah University Medical Sciences* 20, no. 5 (2025): 596–611, <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2025.07.013>.

²³ Maged El-Shaarawi Al and A Mohsen Al-Attas, "Transient Induced Flow through a Vertical Annulus," *JSME International Journal Series B Fluids and Thermal Engineering* 36, no. 1 (1993): 156–65.

epistemologis tertinggi, namun akal tetap memiliki peran penting dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan wahyu secara kontekstual²⁴

Integrasi tersebut melahirkan paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etik, kemanusiaan, dan spiritualitas. Integrasi tersebut melahirkan paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etik, kemanusiaan, dan spiritualitas.²⁵ Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami secara netral nilai, melainkan harus diarahkan pada kemaslahatan manusia dan keberlanjutan kehidupan. Harmoni antara wahyu dan sains adalah manifestasi keesaan Ilahi. Sintesis dari kedua pendekatan ini menawarkan kerangka epistemologis yang seimbang yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengusulkan Kerangka Eksegesis Ilmiah Holistik (HSEF)—sebuah model integratif yang menyatukan naql (wahyu), 'aql (akal), dan tajribah (pengamatan empiris).²⁶

Paradigma integratif dalam Islam menunjukkan bahwa pengembangan sains keagamaan tidak semata berorientasi pada inovasi teknologi, melainkan juga pada penguatan nilai moral dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam. Urgensi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berbasis integrasi sains dan nilai-nilai Islam, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.²⁷ Integrasi ini memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya terfokus pada manfaat materi, tetapi juga pada kebahagiaan dan tujuan spiritual manusia. Selain itu, pendekatan ini dapat menjawab tantangan kontemporer seperti keadilan sosial, politik, dan ekonomi.²⁸

Implementasi dalam Pengembangan Ilmu Kealaman

²⁴ Yulia Angga Anggraina, "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsuf Muslim," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 99–108.

²⁵ Faza Haikal and Ainus Sicha, "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 229–58.

²⁶ N Azlan, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin, "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI," *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.

²⁷ Hidayati Suhaili, Nini Nini, and Elijonahdi Elijonahdi, "Peran Sains Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Literatur Untuk Pembelajaran Holistik," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 118–27.

²⁸ Azlan, Mohd Yusoff, and Ariffin, "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI."

Implementasi metode kajian Islam dalam pengembangan ilmu-ilmu kealaman menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi juga mengedepankan nilai spiritual dan etika. Integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dalam pendidikan merupakan respons terhadap dikotomi historis antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sekuler yang terus memengaruhi sistem pendidikan Islam modern. Sebagai lembaga inti pendidikan Islam, madrasah dan pesantren memiliki potensi strategis untuk mempromosikan paradigma pendidikan holistik dan berbasis tauhid.²⁹ Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak sekadar dipahami sebagai sarana untuk menguasai alam, melainkan sebagai media untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang tersebar di seluruh alam semesta. Oleh karena itu, pengembangan ilmu kealaman dalam perspektif Islam selalu berkaitan dengan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai unsur yang saling melengkapi dalam menemukan kebenaran. Paradigma tersebut melahirkan pendekatan keilmuan yang bersifat integratif, humanis, serta berorientasi pada kemaslahatan manusia dan kelestarian lingkungan

Dalam sejarah peradaban Islam, hubungan antara agama dan sains berkembang secara selaras. Tokoh-tokoh ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Biruni, dan Ibnu Khaldun memandang bahwa wahyu dan rasio merupakan dua unsur yang saling mendukung. Wahyu dijadikan pedoman dalam menentukan nilai dan moralitas, sedangkan akal digunakan untuk menelaah fenomena alam secara logis dan sistematis. Cara pandang tersebut mendorong lahirnya kemajuan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam. Pada periode itu, perkembangan sains berjalan beriringan dengan penguatan nilai spiritual dan etika sehingga mampu melahirkan peradaban yang maju sekaligus berakhlak

Di era modern, gagasan integrasi ilmu kembali memperoleh perhatian sebagai respons terhadap pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Dikotomi tersebut menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan sering kali kehilangan landasan moral dan spiritual. Akibatnya, kemajuan sains dan teknologi tidak selalu membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Berbagai persoalan seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial, hingga krisis moral menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa nilai kemanusiaan dapat menimbulkan dampak negatif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sering kali menimbulkan kekhawatiran etis, seperti privasi, diskriminasi, dan degradasi

²⁹ Jurnal Penelitian and Sosial Keagamaan, "Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan" 25 (2025): 1–12.

lingkungan. Mengintegrasikan pendidikan moral dan spiritual dapat mengatasi tantangan ini dengan membimbing kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip etika.³⁰

Salah satu tokoh yang banyak mengembangkan konsep integrasi ilmu adalah M. Amin Abdullah melalui gagasan integrasi-interkoneksi. Abdullah menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin, interdisipliner, dan transdisipliner dalam studi Islam. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu alam, sosial, dan budaya, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang relevan dengan konteks zaman.³¹ Paradigma integrasi-interkoneksi berpijak pada pemahaman bahwa sumber pengetahuan dalam Islam terdiri atas wahyu (naql), akal (ʿaql), dan hati nurani atau intuisi (qalb). Ketiga unsur tersebut harus berjalan secara seimbang agar manusia mampu memahami realitas secara utuh. Wahyu memberikan petunjuk tentang nilai dan moralitas; akal berfungsi sebagai alat berpikir rasional, sedangkan intuisi membantu manusia memahami makna kehidupan secara lebih mendalam. Dengan pendekatan tersebut, ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kebenaran objektif dalam bidang akademik, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual dan kemanusiaan dalam kehidupan modern.

Penerapan metode kajian Islam dalam pengembangan ilmu keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Pendidikan Islam modern perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara kaku. Integrasi tersebut dapat diwujudkan dengan menghubungkan materi sains dengan nilai-nilai etika Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Misalnya, pembelajaran mengenai lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan konsep khalifah fil ardh yang menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara bumi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.

Selain di bidang pendidikan, paradigma integratif juga dapat diterapkan dalam penelitian ilmiah. Dalam perspektif Islam, penelitian tidak hanya bertujuan menemukan pengetahuan baru, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, etika penelitian menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu kealaman. Penelitian ilmiah perlu diarahkan pada upaya menjaga keseimbangan alam, mengurangi kerusakan lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal tersebut

³⁰ M Graves, "Modeling Exemplary Practical Wisdom and Discernment in Sociotechnical Communities," in *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*, 2024, 136–55, <https://doi.org/10.4324/9781032648392-12>.

³¹ Graves.

menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki orientasi kemaslahatan dan tidak hanya berfokus pada kepentingan material maupun ekonomi.

Pengembangan ilmu keagamaan berbasis nilai Islam juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan era modern, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Revolusi Industri 5.0 menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga membawa tantangan sosial seperti krisis moral, individualisme, dan ketimpangan sosial. Pendekatan yang seimbang, berbasis nilai, dan kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi ini mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.³² Dalam situasi tersebut, paradigma integrasi antara Islam dan sains menjadi penting karena mampu memberikan arah moral dalam pemanfaatan teknologi. Teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga harus dimanfaatkan untuk menciptakan keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Di sisi lain, implementasi metode kajian Islam dalam ilmu keagamaan juga mampu memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Islam mengajarkan bahwa alam merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Karena itu, pengembangan ilmu keagamaan dalam perspektif Islam perlu diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma sains modern yang cenderung bersifat antroposentris dan eksploitatif. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral terhadap seluruh makhluk hidup. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu keagamaan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak manusia.

Selain itu, paradigma integrasi ilmu mendorong terciptanya dialog antara tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif Islam, wahyu dan akal bukanlah dua unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memberikan pedoman moral dan tujuan hidup, sedangkan akal membantu manusia memahami hukum-hukum alam secara rasional. Integrasi keduanya dapat menghasilkan model keilmuan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Konsep integrasi-interkoneksi juga menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam menghadapi berbagai persoalan global. Permasalahan seperti perubahan iklim, kemiskinan, krisis kesehatan, dan konflik sosial tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam agar solusi yang dihasilkan lebih menyeluruh dan

³² S Rahim and M A Qureshi, "Navigating the Nexus between Industry 5.0 and Society 5.0: Objectives, Compatibility, and Challenges," in *Powering Industry 5.0 and Sustainable Development Through Innovation*, 2024, 1–12, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3550-5.ch001>.

berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas epistemologis yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam praktiknya, integrasi ilmu mulai diterapkan di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Banyak perguruan tinggi Islam di Indonesia saat ini mulai mengembangkan program studi berbasis integrasi ilmu sebagai upaya untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Selama ini, ilmu agama sering dianggap terpisah dari ilmu pengetahuan modern sehingga muncul pandangan bahwa keduanya berada pada ranah yang berbeda. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. Dan bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, integrasi ilmu menjadi langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia telah menerapkan konsep integrasi ilmu dengan karakteristik masing-masing. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan konsep "Tree of Science" atau pohon ilmu yang menggambarkan bahwa ilmu agama merupakan akar yang menopang dan menghidupi seluruh cabang ilmu pengetahuan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan paradigma "Spider Web" atau jaring laba-laba yang menunjukkan keterkaitan antardisiplin ilmu secara menyeluruh. Sementara itu, UIN Sunan Ampel Surabaya mengusung konsep "Integrated Twin Towers" yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua pilar yang saling melengkapi dan menguatkan.³³ Melalui berbagai konsep tersebut, integrasi antara agama dan sains tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kurikulum, penelitian, hingga pengabdian kepada masyarakat.

Pendekatan integratif ini diharapkan mampu melahirkan generasi intelektual Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual, melainkan juga bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang beradab, adil, dan harmonis.

Selain itu, penerapan metode kajian Islam dalam pengembangan ilmu-ilmu kealaman menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang humanis dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dijadikan alat untuk mengeksploitasi

³³ "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions," *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 135–62, <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.359>.

alam, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan memakmurkan bumi. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris melahirkan model keilmuan yang tidak hanya objektif secara ilmiah, tetapi juga mengandung nilai etis dan spiritual. Hal ini menjadi sangat penting di tengah perkembangan teknologi modern yang sering kali mengabaikan nilai moral serta dampak sosial terhadap manusia dan lingkungan.

Meskipun banyak orang memahami pentingnya menjaga alam, sering kali ada kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (*value-action gap*). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih praktis dan interaktif dalam pendidikan lingkungan.³⁴ Diperlukan pengembangan ilmu keagamaan dalam perspektif Islam yang juga diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan kepedulian terhadap lingkungan. Seorang ilmuwan Muslim tidak hanya dituntut untuk menciptakan inovasi teknologi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak dari penelitiannya terhadap kehidupan manusia dan kelestarian alam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tetap memiliki orientasi kemanusiaan. Aktivitas manusia yang tidak terkendali, seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya, telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Hal ini memerlukan tindakan kolektif untuk mengurangi dampaknya.³⁵ Harus ada kesadaran mulai dari individual sampai global dalam menjaga kelestarian alam. Upaya global, seperti perjanjian internasional dan kebijakan lingkungan, diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Namun, keberhasilan juga bergantung pada partisipasi individu dan komunitas.³⁶ Ajaran Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga Bumi (*Khalifa*), yang bertugas menjaga keseimbangan ekologis (*Mizan*) dan mencegah kerusakan lingkungan (*Fasad*). Prinsip-prinsip ini berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menyoroti keterkaitan semua makhluk hidup dan pentingnya melestarikan alam sebagai amanah ilahi dari Allah.³⁷ Pada akhirnya, sinergi antara wahyu, rasionalitas, dan metode ilmiah menunjukkan bahwa Islam menawarkan konsep ilmu pengetahuan yang holistik, etis, dan rahmatan lil 'alamin. Integrasi antara ilmu agama dan sains bukan hanya menjadi solusi atas dikotomi keilmuan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban modern yang berkeadilan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu

³⁴ K Dieterle et al., "Environmental Knowledge and Environmental Awareness among Generation Z Students: An Online Survey at the University of Ulm," *Zeitschrift Fur Evidenz, Fortbildung Und Qualitat Im Gesundheitswesen* 179 (2023): 80–90, <https://doi.org/10.1016/j.zefq.2023.03.010>.

³⁵ J Chan, "Environmental Protection and Obligations: A Confucian Perspective," in *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 2025, 193–206, <https://doi.org/10.4324/9781003632726-23>.

³⁶ V Naanyu et al., "Environmental Ethics: A Kenyan Perspective," in *Advancing Global Bioethics*, vol. 21, 2024, 65–81, https://doi.org/10.1007/978-3-031-77669-4_4.

³⁷ L Ball, "Islam, Biodiversity and Bioethics," in *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 2025, 66–90, <https://doi.org/10.4324/9781003632726-9>.

memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kehidupan manusia yang harmonis, bermoral, dan sejahtera di tengah berbagai tantangan global yang semakin kompleks

Kesimpulan

Kesimpulannya, epistemologi Islam memandang wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses memperoleh pengetahuan. Wahyu berfungsi sebagai dasar normatif dan spiritual yang memberikan arah, nilai, serta tujuan dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, akal dan pengalaman empiris berperan penting dalam memahami realitas secara rasional, sistematis, dan berbasis bukti ilmiah. Dengan demikian, Islam tidak memisahkan agama dan sains, melainkan mengintegrasikannya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun pengetahuan yang utuh, bermakna, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam sejarah peradaban Islam, integrasi tersebut telah terbukti melahirkan kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn al-Haytham menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui perpaduan antara logika, observasi, dan eksperimen, tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam. Hal ini membuktikan bahwa sains dalam tradisi Islam tumbuh secara seimbang antara pendekatan ilmiah dan nilai keagamaan, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga bermakna secara moral.

Sebaliknya, perkembangan sains modern yang banyak dipengaruhi oleh paradigma sekular menunjukkan adanya berbagai tantangan epistemologis. Dominasi pendekatan materialistik dalam beberapa kasus telah melahirkan krisis moral, eksploitasi lingkungan, serta kecenderungan dehumanisasi dalam kehidupan modern. Situasi ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai etika dan spiritual berpotensi kehilangan arah dan tidak lagi berpihak pada kemaslahatan manusia serta keseimbangan alam.

Berdasarkan hal tersebut, epistemologi Islam menawarkan paradigma ilmu pengetahuan yang lebih holistik, seimbang, dan humanis. Integrasi antara wahyu, akal, dan empirisme menempatkan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menegakkan nilai tauhid, memperkuat tanggung jawab moral, mewujudkan keadilan ekologis, serta menjaga keberlanjutan kehidupan manusia dan alam semesta. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pencapaian intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan upaya memakmurkan bumi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih diarahkan pada kajian empiris mengenai implementasi integrasi antara ilmu sains,

khususnya ilmu-ilmu keagamaan, dengan ilmu agama dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang lebih aplikatif ini diharapkan mampu menghasilkan model integrasi yang nyata dan relevan, sehingga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat memberikan solusi praktis terhadap berbagai persoalan modern yang dihadapi masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

AI, Maged El-Shaarawi, and A Mohsen Al-Attas. "Transient Induced Flow through a Vertical Annulus." *JSME International Journal Series B Fluids and Thermal Engineering* 36, no. 1 (1993): 156–65.

Almealawy, Y F, H F Abdulrazeq, B Saydo, R Ali, and A N Malik. "Ibn Sina's Contributions to Epilepsy Management: Innovations from the Islamic Golden Age." *Journal of Clinical Neuroscience* 136 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.jocn.2025.111256>.

Anggraina, Yulia Angga. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsus Muslim." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 99–108.

Arifin, Z, and A R A Haqqi. "ISLAMIC LAW: BETWEEN REVELATION AND HUMAN THOUGHTS." *Afkar* 26, no. 1 (2024): 277–306. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no1.9>.

Azlan, N, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin. "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI." *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.

BaHammam, A S. "How Golden Age Arab-Islamic Scholars Revolutionized Sleep Physiology and Dream Analysis." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 20, no. 5 (2025): 596–611. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2025.07.013>.

Ball, L. "Islam, Biodiversity and Bioethics." In *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 66–90, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003632726-9>.

Chan, J. "Environmental Protection and Obligations: A Confucian Perspective." In *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 193–206, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003632726-23>.

Dieterle, K, H Scheffold, M Kühl, and S J Kühl. "Environmental Knowledge and Environmental Awareness among Generation Z Students: An Online Survey at the University of Ulm." *Zeitschrift Fur Evidenz, Fortbildung Und Qualitat Im Gesundheitswesen* 179 (2023): 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.zefq.2023.03.010>.

Elouazzani, L. "Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.

Fadhil Lubis, N A. "Islamic Perspectives on the Rule of Law and Constitutionalism." In *Islam beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*, 9–15, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315251769-10>.

Graves, M. "Modeling Exemplary Practical Wisdom and Discernment in Sociotechnical Communities." In *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*, 136–55, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781032648392-12>.

Haikal, Faza, and Ainus Sicha. "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 229–58.

Hamimy, Muhammad Faishol Al, and Muhammad Rufait Balya Barlamman. "Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 4 (2025): 162–74.

Hashim, R. "Religious Education in Malaysia." In *The Routledge International Handbook of Religious Education*, 217–26, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203106075-38>.

Herrera, F F, D Lew, and E Peña. "Academic Ecology in Latinamerica and the Environmental Crisis. I. Historical Constitutive Features and Current Form." *Interciencia* 43, no. 11 (2018): 799–807.

Junaidi, A, M Khusna Amal, and M Waeno. "TRANSCENDING BOUNDARIES OF RATIONALITY AND SPIRITUALITY: IBN 'ARABI'S HOLISTIC VISION IN ISLAMIC LEGAL INTERPRETATION." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 1–24. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.1-24>.

Kirabaev, N S. "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium." *RUDN Journal of Philosophy* 27, no. 2 (2023): 201–15. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>.

Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

Mashduqi, M A. "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwāfaqāt." *Al-Mazaahib* 12, no. 2 (2024): 205–21. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v12i2.3915>.

Naanyu, V, E Kitembe, D Lagat, and J Wathuta. "Environmental Ethics: A Kenyan Perspective." In *Advancing Global Bioethics*, 21:65–81, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-77669-4_4.

Penelitian, Jurnal, and Sosial Keagamaan. "Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan" 25 (2025): 1–12.

Rahim, S, and M A Qureshi. "Navigating the Nexus between Industry 5.0 and Society 5.0: Objectives, Compatibility, and Challenges." In *Powering Industry 5.0 and Sustainable Development Through Innovation*, 1–12, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3550-5.ch001>.

Rahmah, Eka Naelia, Budi Handrianto, and Hasbi Indra. "Tradisi Ilmiah Dan Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Serta Relevansinya Di Era Modern: Tradisi Ilmiah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Peradaban Islam, Kontribusi Ilmuan Muslim Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 131–41.

Rahman, M Y H, H S Sauri, Z.A.M.Z. Halim, P Hassan, and Y S M Yusri. "The Application of Islamic Thought in the Teaching of Science." *Global Journal Al-Thaqafah* 7, no. 1 (2017): 79–89. <https://doi.org/10.7187/gjat12920170701>.

Rakhmat, A. "Religion and Reason in Contemporary Islamic Ethics: A Comparative Study of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Taha Abderrahmane Thought." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 134–51. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.09>.

Saputra, Amri, Havid Nur Solikhin, and Lutfiah Holifa Balqis. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis Di MTs Nurul Ummah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 182–92.

Sidiropoulou, C. "The Falsafa Tradition (Aristotelianism): Ibn Rushd." In *Seven Classical Perspectives for Islam and Science*, 188–226, 2026. <https://doi.org/10.4324/9781003176671-6>.

Suhaili, Hidayati, Nini Nini, and Elijonahdi Elijonahdi. "Peran Sains Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Literatur Untuk Pembelajaran Holistik." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 118–27.

Syafaq, H, M Hilmy, N L Musyafa'ah, and M R A Alshaykh Ali. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–69. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.

"The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 135–62. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>.

Yaakub, M B H, and K Othman. "The Foundation of Islamic Knowledge Management Practices." In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, 91–117, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8_7.

AI, Maged El-Shaarawi, and A Mohsen Al-Attas. "Transient Induced Flow through a Vertical Annulus." *JSME International Journal Series B Fluids and Thermal Engineering* 36, no. 1 (1993): 156–65.

Almealawy, Y F, H F Abdulrazeq, B Saydo, R Ali, and A N Malik. "Ibn Sina's Contributions to Epilepsy Management: Innovations from the Islamic Golden Age." *Journal of Clinical Neuroscience* 136 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.jocn.2025.111256>.

Anggraina, Yulia Angga. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsus Muslim." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 99–108.

Arifin, Z, and A R A Haqqi. "ISLAMIC LAW: BETWEEN REVELATION AND HUMAN THOUGHTS." *Afkar* 26, no. 1 (2024): 277–306. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no1.9>.

Azlan, N, M Z Mohd Yusoff, and S B Ariffin. "TOWARDS A HOLISTIC FRAMEWORK FOR SCIENTIFIC EXEGESIS: A COMPARATIVE METHODOLOGICAL STUDY OF ELMALILI M. HAMDI YAZIR AND TANTAWI JAWHARI." *Australian Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2026). <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i2.1123>.

BaHamman, A S. "How Golden Age Arab-Islamic Scholars Revolutionized Sleep Physiology and Dream Analysis." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 20, no. 5 (2025): 596–611. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2025.07.013>.

Ball, L. "Islam, Biodiversity and Bioethics." In *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 66–90, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003632726-9>.

Chan, J. "Environmental Protection and Obligations: A Confucian Perspective." In *Multicultural and Religious Perspectives on Protecting the Environment, the Biosphere, and Biodiversity*, 193–206, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003632726-23>.

Dieterle, K, H Scheffold, M Kühl, and S J Kühl. "Environmental Knowledge and Environmental Awareness among Generation Z Students: An Online Survey at the University of Ulm." *Zeitschrift Fur Evidenz, Fortbildung Und Qualitat Im Gesundheitswesen* 179 (2023): 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.zefq.2023.03.010>.

Elouazzani, L. "Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran." *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.

Fadhil Lubis, N A. "Islamic Perspectives on the Rule of Law and Constitutionalism." In *Islam beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*, 9–15, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315251769-10>.

Graves, M. "Modeling Exemplary Practical Wisdom and Discernment in Sociotechnical Communities." In *Exemplars, Imitation, and Character Formation: A Philosophical, Psychological, and Christian Inquiry*, 136–55, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781032648392-12>.

Haikal, Faza, and Ainus Sicha. "Integrasi Spiritualitas Dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review Atas Relasi Ilmu Keagamaan Dan Sains." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 2 (2025): 229–58.

Hamimy, Muhammad Faishol Al, and Muhammad Rufait Balya Barlamam. "Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 4 (2025): 162–74.

Hashim, R. "Religious Education in Malaysia." In *The Routledge International Handbook of Religious Education*, 217–26, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203106075-38>.

Herrera, F F, D Lew, and E Peña. "Academic Ecology in Latinamerica and the Environmental Crisis. I. Historical Constitutive Features and Current Form." *Interciencia* 43, no. 11 (2018): 799–807.

Junaidi, A, M Khusna Amal, and M Waeno. "TRANSCENDING BOUNDARIES OF RATIONALITY AND SPIRITUALITY: IBN 'ARABI'S HOLISTIC VISION IN ISLAMIC LEGAL INTERPRETATION." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 1–24. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.1-24>.

Kirabaev, N S. "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium." *RUDN Journal of Philosophy* 27, no. 2 (2023): 201–15. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>.

Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

Mashduqi, M A. "The Integration-Interconnection Paradigm in Islamic Law: Al-Syatibi's Thought in Al-Muwāfaqāt." *Al-Mazaahib* 12, no. 2 (2024): 205–21. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v12i2.3915>.

Naanyu, V, E Kisémbé, D Lagat, and J Wathuta. "Environmental Ethics: A Kenyan Perspective." In *Advancing Global Bioethics*, 21:65–81, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-77669-4_4.

Penelitian, Jurnal, and Sosial Keagamaan. "Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan" 25 (2025): 1–12.

Rahim, S, and M A Qureshi. "Navigating the Nexus between Industry 5.0 and Society 5.0: Objectives, Compatibility, and Challenges." In *Powering Industry 5.0 and Sustainable Development Through Innovation*, 1–12, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3550-5.ch001>.

Rahmah, Eka Naelia, Budi Handrianto, and Hasbi Indra. "Tradisi Ilmiah Dan Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Serta Relevansinya Di Era Modern: Tradisi Ilmiah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dalam Peradaban Islam, Kontribusi Ilmuan Muslim Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 131–41.

Rahman, M Y H, H S Sauri, Z.A.M.Z. Halim, P Hassan, and Y S M Yusri. "The Application of Islamic Thought in the Teaching of Science." *Global Journal Al-Thaqafah* 7, no. 1 (2017): 79–89. <https://doi.org/10.7187/gjat12920170701>.

Rakhmat, A. "Religion and Reason in Contemporary Islamic Ethics: A Comparative Study of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Taha Abderrahmane Thought." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 134–51. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.09>.

Saputra, Amri, Havid Nur Solikhin, and Lutfiah Holifa Balqis. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis Di MTs Nurul Ummah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 182–92.

Sidiropoulou, C. "The Falsafa Tradition (Aristotelianism): Ibn Rushd." In *Seven Classical Perspectives for Islam and Science*, 188–226, 2026. <https://doi.org/10.4324/9781003176671-6>.

Suhaili, Hidayati, Nini Nini, and Elijonahdi Elijonahdi. "Peran Sains Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Analisis Literatur Untuk Pembelajaran Holistik." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 118–27.

Syafaq, H, M Hilmy, N L Musyafa'ah, and M R A Alshaykh Ali. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–69. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.

"The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 135–62. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>.

Yaakub, M B H, and K Othman. "The Foundation of Islamic Knowledge Management Practices." In *Entrepreneurship and Management in an Islamic Context*, 91–117, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39679-8_7.